**ANALISIS BIAYA PRODUKSI HASIL KERAJINAN ROTAN
PADA INDUSTRI USAHA KECIL DAN MENENGAH (UKM)
DI KECAMATAN RUMBAL, PEKANBARU
(STUDI KASUS UD. DONA ROTAN FURNITURE)**

**PRODUCTION COST ANALYSIS OF RATTAN CRAFT IN SMALL AND
MEDIUM ENTERPRISES IN RUMBAL DISTRICT, PEKANBARU
(A CASE STUDY AT UD. DONA ROTAN FURNITURE)**

Ita Yulia¹, Evi Sribudiani² and Defri Yoza²
Departement of Forestry, Faculty of Agriculture, Riau University
Address Bina Widya, Pekanbaru, Riau
(itayuliasimbolon@gmail.com)

ABSTRACT

Rattan is one of commodity timber forest product are used as raw material for the rattan industry. Now, the development of Indonesia rattan has experienced a business decline in industrial businesses including rattan in Rumbal district. A decrease in the availability of raw materials and human resources will directly affect to cost of production. It is necessary to do a case study on the analysis of the cost of production in UD. Dona Rotan Furniture. The purpose of this resources are to know about the tpe and source of raw materials, the types of refined products produced and feasibility through the production cost analysis. The result showed that the type of raw materials used are rattan manau (Calamus manau), rattan getah (Daemonorops angustifolida Mart), rattan dahanan (Korthalsia flagellaris Miq), rattan sega (Calamus caesius) and filtrit of sega's type. Rattan manau devired from West Sumatera, while the others are devired from Gatherers around Riau area, Jambi and South Sumatera. The amount of refined product are 26 types. Minimalist guest chairs are the most expensive type at the price Rp4.000.000,00/set, while the lowest selling price is the panda hat that Rp10.000,00. Analysis R/C ratio indicates that the industri economically viable with point 1,171 and BEP point'industry is Rp409.028.120,00.

Keywords: rattan, rattan industry, cost production, R/C ratio, break even point.

PENDAHULUAN

Rotan merupakan hasil hutan non kayu yang memiliki peranan cukup besar bagi pemenuhan kebutuhan masyarakat dan juga sebagai sumber devisa bagi negara. Rotan merupakan salah satukomoditi HHNK yang digunakan sebagai bahan baku

industri kerajinan rotan. Namun akhir-akhir ini industri rotan Indonesia mengalami penurunan usaha termasuk di Industri kerajinan rotan yang berada di Kecamatan Rumbal, Pekanbaru. Salah satu penyebabnya adalah terjadinya penurunan ketersediaan bahan baku maupun sumberdaya manusia yang secara langsung berpengaruh

¹ Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

² Staf Pengajar Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

terhadap biaya produksi pada industri tersebut. Maka dari itu perlu dilakukan studi kasus tentang analisis biaya produksi untuk mengetahui perkembangan industri tersebut. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui jenis dan sumber bahan baku, jenis-jenis produk olahan yang dihasilkan serta mengetahui kelayakan usaha melalui analisis biaya produksi di UD. Dona Rotan Furniture.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada Bulan Mei sampai dengan Juni 2015 bertempat di Industri UKM Rotan yang berada di Jalan Yos Sudarso, Kecamatan Rumbai, Pekanbaru. Lokasi penelitian yang dipilih adalah UD.Dona Rotan Furniture. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan observasi langsung.

Alat yang digunakan pada penelitian ini adalah alat tulis, kalkulator, dan kamera. Sedangkan bahan yang digunakan adalah daftar pertanyaan dan *tally sheet*.

Analisis data yang dilakukan yaitu dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Untuk jenis rotan dan sumber bahan baku serta jenis-jenis produk olahan dilakukan dengan analisis deskriptif kualitatif sedangkan untuk biaya produksi dilakukan dengan analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

a. Analisis biaya dan pendapatan

Biaya produksi(TC) = TFC + TVC

Penerimaan(TR) = P.Q

Keuntungan = TR – TC

Keterangan:

TC = total *cost* (biaya total)

TFC = total *fixed cost*

TVC = total *variabel cost*

TR = total *revenue*

P = harga jual per unit

Q = *quantity* (jumlah produksi)

b. Revenue Cost Ratio (R/C)

$R/C = TR/TC$

Keterangan:

TR = total *revenue*

TC = total *cost* (biaya total)

c. Pendekatan Break Event Point (BEP)

$TFC/1-(TVC/TR)$

Keterangan:

BEP = *Break Even Point*

TFC = total *fixed cost*

TVC = total *variable cost*

TR = total *revenue*

1 = konstanta

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Umum Lokasi Penelitian

UD.Dona Rotan Furniture merupakan salah satu industri Usaha Kecil dan Menengah (UKM) yang berada di Jalan Yos Sudarso, Kecamatan Rumbai, Pekanbaru yang merupakan usaha rumah tangga yang bergerak dalam bidang pengolahan rotan menjadi *furniture* di Kota Pekanbaru. Industri ini berperan sebagai produsen sekaligus penjual produk rotan. Industri UD. Dona Rotan dikelola langsung oleh Bapak Sugianto sebagai pemilik usaha sejak tahun 1994 dan hingga saat ini, jenis produk olahan yang dihasilkan mencapai 26 produk. Jumlah pengrajin di UD. Dona rotan adalah 12 orang.

B. Jenis dan Sumber Bahan Baku

Tabel 1. Jenis, sumber dan harga bahan baku rotan

Jenis Rotan	Sumber	Harga(Rp)
Rotan Manau (<i>Calamus manau</i>)	Sumatera Barat	10.000,00 - 20.000,00/batang
Rotan Getah (<i>Daemonorops angustifolida</i> Mart)	Tapung, Ujung Batu, Siak, Jambi, dan Sumatera Selatan	2.500,00/batang
Rotan Dahanan (<i>Korthalsia flagellaris</i> Miq)	Sorek, Siak, Kerinci, Tapung, dan Jambi, Lipat Kain	8.000,00/batang
Rotan Sega (<i>Calamus caesius</i>)	Lipat Kain, Mandau, Ujung Batu dan Pekanbaru	20.000,00/kg
Filtrit dari jenis Sega.	Mandau, Pekanbaru, dan Jambi	30.000,00/kg

Sumber: Data Hasi Wawancara dengan Responden

Berdasarkan Tabel 1, kebutuhan rotan manau dalam produksi satu bulan di UD. Dona Rotan biasanya mencapai 500 – 600 batang mulai dari harga Rp10.000,00/batang hingga Rp20.000,00/batang, tergantung dari ukuran masing-masingnya yaitu ukuran S, M, L dan *double* L. Ukuran S diameternya adalah 18 - 25 mm dengan harga Rp10.000,00/batang, ukuran M diameternya adalah 26 – 35 mm dengan harga Rp12.000,00/batang, ukuran L diameternya adalah 36 – 40 mm dengan harga Rp15.000,00/batang, sedangkan ukuran *double* L adalah >40 mm dengan harga Rp18.000,00/batang. Menurut Maryana (2007), rotan manau merupakan rotan yang tergolong dalam jenis rotan diameter besar, yaitu >18 mm.

Baharuddin dan Takirawati dalam Pardamean dkk (2012) menyatakan rotan getah merupakan rotan yang tumbuh secara berumpun yang memiliki tinggi batang

mencapai 4 m, diameter batang bersama pelepahnya 4 cm. Kebutuhan akan rotan getah pada industri ini mencapai 200 batang/bulan dengan harga Rp2.500,00/batang.

Dahanan merupakan rotan berukuran sedang yang tumbuh berumpun dengan kisaran tinggi batang 2 – 5 m. Rotan ini biasanya merambat pada tumbuhan lain dengan diameter 1,5 – 3 cm (Wikipedia, 2014). Industri membutuhkan rotan dahanan mencapai 100 batang/bulan dengan harga Rp8.000,00/batang.

Maryana (2007) menyatakan bahwa rotan sega merupakan rotan yang tergolong dalam rotan diameter kecil, yaitu rotan dengan diameter <18 mm. Jenis rotan ini tumbuh secara berumpun, memiliki batang berwarna hijau kekuning-kuningan mengkilat setelah dikeringkan. Filtrit merupakan jenis rotan yang permukaannya halus dan batangnya tipis. Jenis sega dan filtrit tidak terlalu banyak dibutuhkan dalam proses produksi sebab jenis

ini biasanya hanya dijadikan sebagai bahan baku tambahan. Harga masing-masing rotan sega dan filtrit adalah Rp20.000,00/kg dan Rp30.000,00/kg.

Bahan baku rotan yang digunakan biasanya dibeli langsung dari pemasok atau pengumpul rotan. Jenis rotan manau didatangkan langsung dari pabrik rotan yang berada di Sumatera Barat. Sedangkan jenis rotan tambahan lainnya dibeli dari pemasok atau pengumpul rotan yang berada di sekitar daerah Riau, seperti Tapung, Ujung Batu, Sorek, Siak, Kerinci, Lipat Kain, Mandau dan Pekanbaru. Namun karena keterbatasan bahan baku, tak jarang rotan-rotan tersebut didatangkan dari luar Riau seperti Jambi dan Sumatera Selatan

C. Jenis-jenis Produk Olahan UD. Dona Rotan Furniture

Produk-produk olahan yang dihasilkan di UD.Dona Rotan terdiri dari berbagai macam jenis produk baik produk kecil maupun besar dengan harga jual rendah maupun tinggi. Jenis dan harga jual produk disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Jenis-jenis dan harga jual produk olahan UD. Dona Rotan Furniture

No.	Nama Produk	Harga Jual (Rp)
1.	Partisi daun	175.000,00
2.	Kursi tamu minimalis	4.000.000,00
3.	Kursi bahana	2.500.000,00
4.	Kursi kalelawar	800.000,00
5.	Kursi gentong	1.200.000,00
6.	Kursi matahari	2.700.000,00
7.	Kursi goyang	400.000,00
8.	Kursi santai lipat	400.000,00
9.	Kursi kobra	2.200.000,00
10.	Tudung Saji	
	-Jumbo	250.000,00

	-Biasa	75.000,00
	-Kecil	25.000,00
11.	Capin	20.000,00
12.	Topi panda	10.000,00
13.	Pemukul kasur	20.000,00
14.	Keranjang parcel	30.000,00
15.	Gantungan lampu	80.000,00
16.	Ayunan bayi	
	-Pakai tali	100.000,00
	-Pakai kaki	200.000,00
17.	Kuda-kuda	100.000,00
18.	Kursi makan anyaman	350.000,00
19.	Meja makan	1.200.000,00
20.	Keranjang motor	150.000,00
21.	Keranjang ayam	30.000,00
22.	Hulahup	50.000,00
23.	Bola takraw	25.000,00
24.	Mangkok	15.000,00
25.	Tas-tas	70.000,00
26.	Keranjang kain	150.000,00

Sumber: Data Olahan, 2015

Hingga saat ini jenis produk olahan yang dihasilkan UD.Dona Rotan adalah sebanyak 26 jenis. Tabel 2 menunjukkan bahwa jenis kursi tamu minimalis merupakan produk yang memiliki harga jual paling tinggi dengan harga penjualan Rp4.000.000,00/set. Sedangkan produk yang memiliki harga jual terendah yaitu jenis topi panda dengan harga penjualan/unit sebesar Rp10.000,00.

Kursi tamu minimalis merupakan produk yang memerlukan bahan baku maupun bahan tambahan terbanyak dalam proses produksinya serta waktu pengerjaannya juga paling lama dari seluruh produk yang ada di industri tersebut. Keadaan ini menyebabkan industri membutuhkan keuntungan yang besar pula sesuai dengan modal dan waktu pengerjaannya. Inilah yang

menyebabkan produk tersebut dijual dengan harga yang tinggi. Sedangkan topi panda merupakan produk dengan harga jual terendah, hal ini disebabkan karena pada proses pembuatannya biaya produksi yang dikeluarkan kecil dan proses pengerjaannya memerlukan waktu yang lebih singkat bila dibandingkan dengan produk lainnya yang terdapat di industri tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Carter (2009) yang menyatakan bahwa faktor-faktor penetapan harga produk yang ditawarkan suatu perusahaan dipengaruhi oleh besarnya biaya produksi yang dikeluarkan, waktu pengerjaan produk serta keuntungan yang diharapkan oleh pelaku usaha.

C. Analisis Biaya Produksi Industri UD. Dona Rotan Furniture

1. Analisis Biaya Total Produksi

Biaya total produksi merupakan seluruh pengeluaran yang dikeluarkan oleh perusahaan atau industri untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang digunakan untuk menciptakan barang-barang yang akan diproduksi oleh perusahaan atau industri tersebut.

Biaya produksi digolongkan atas biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*). Biaya tetap adalah biaya yang relatif tetap (konstan) dan tidak tergantung pada volume produksi, sedangkan biaya tidak tetap adalah biaya yang berubah sesuai dengan besarnya produksi. Pada penelitian ini dilakukan analisis biaya produksi pada industri UD. Dona Rotan dalam waktu satu tahun.

Tabel 3. Biaya tetap produksi industri UD. Dona Rotan Furniture tahun 2014

No.	Jenis Biaya Tetap	Biaya/bulan (Rp)	Biaya/tahun (Rp)
1.	Sewa tanah	-	5.000.000,00
2.	Bangunan	-	1.000.000,00
3.	Upah tetap pekerja	1.500.000,00/orang	216.000.000,00
4.	Bunga modal pinjaman di Bank Mandiri 10 %	-	5.000.000,00
5.	Biaya penyusutan alat	-	5.737.000,00
Total <i>Fixed Cost</i> (TFC)			232.737.000,00

Sumber: Data Olahan, 2015

Tabel 3 menunjukkan bahwa biaya tetap yang dikeluarkan UD. Dona Rotan pada produksi furniture selama satu tahun yaitu sebesar Rp233.737.000,00 yang terdiri dari biaya sewa tanah sebesar Rp5.000.000,00 biaya bangunan sebesar Rp1.000.000,00 upah tetap tenaga kerja sebesar Rp216.000.000,00 bunga modal pinjaman di Bank Mandiri dengan suku bunga per tahun 10 % sebesar Rp5.000.000,00 dan biaya penyusutan alat-alat produksi sebesar Rp5.737.000,00.

Komponen biaya tetap terbesar yaitu upah tetap tenaga kerja yang berjumlah 12 orang dengan masing-masing upah tetap/bulan sebesar Rp1.500.000,00 sehingga total biaya upah tetap/tahun menjadi Rp216.000.000,00. Sedangkan biaya tetap terendah yaitu biaya bangunan sebesar Rp1.000.000,00 dengan rincian biaya yang dikeluarkan pada saat pembangunan

awal usaha yaitu sebesar Rp20.000.000,00 dengan waktu pakai gedung selama 20 tahun sehingga diperoleh biaya bangunan dalam satu tahun sebesar Rp1.000.000,00.

Damayanti (2005) menyatakan bahwa biaya tetap adalah jenis biaya yang selalu tetap dan tidak terpengaruh oleh volume penjualan. Misalnya biaya sewa tanah, pada saat volume penjualan naik atau turun biaya yang dikeluarkan oleh industri adalah sama. Dalam volume penjualan yang besar ataupun kecil, industri tetap harus mengeluarkan biaya sewa tanah sebesar Rp5.000.000,00/tahun. Demikian pula dengan jenis biaya tetap lainnya, biaya yang harus dikeluarkan setiap tahunnya dalam proses produksi adalah konstan tidak dipengaruhi oleh volume penjualan. Hal ini didukung oleh pendapat Nugroho (2002) yang menyatakan bahwa biaya tetap adalah biaya yang konstan jumlahnya walaupun kegiatan usaha dan volume penjualan berubah.

Tabel 4. Biaya variabel produksi industri UD. Dona Rotan Furniture tahun 2014

No.	Jenis Biaya Variabel	Biaya/tahun (Rp)
1.	Bahan baku (rotan)	120.000.000,00
2.	Bahan tambahan	77.232.000,00
3.	Air gallon	900.000,00
4.	Listrik	2.400.000,00
5.	Bahan bakar kendaraan	12.000.000,00
6.	Upah lembur	23.040.000,00
7.	Biaya pemeliharaan alat	1.400.000,00
Total Variable Cost (TVC)		236.972.000,00

Sumber: Data Olahan, 2015

Tabel 4 menunjukkan bahwa jenis biaya variabel yang dikeluarkan

industri UD. Dona Rotan pada proses produksi furniture dalam satu tahun produksi terdiri dari biaya bahan baku berupa rotan sebesar Rp120.000.000,00 biaya bahan tambahan pengolahan produk sebesar Rp77.232.000,00 kebutuhan air gallon sebesar Rp900.000,00 pemakaian listrik sebesar Rp2.400.000,00 bahan bakar kendaraan yang digunakan pada proses penjualan produk sebesar Rp12.000.000,00 upah lembur tenaga kerja atau pengrajin dalam setahun sebesar Rp23.040.000,00 serta biaya pemeliharaan dan servis alat-alat produksi sebesar Rp1.400.000,00 sehingga total keseluruhan biaya variabel yang dikeluarkan industri dalam waktu satu tahun yaitu sebesar Rp236.972.000,00.

Menurut Zulkifli (2003), biaya variabel adalah biaya yang jumlahnya berubah-ubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan maupun volume penjualan. Misalnya apabila volume kegiatan dan volume penjualan diperbesar dua kali lipat maka biaya terhadap bahan baku rotan yang dibutuhkan akan menjadi dua kali lipat dari jumlah semula, demikian pula dengan jenis biaya variabel lainnya yang terdapat pada industri tersebut akan mengalami kenaikan bila kegiatan usaha dan volume penjualan naik. Hal ini juga mengacu pada pendapat Nugroho (2002) tentang biaya variabel.

Biaya total produksi (total cost) adalah jumlah dari total biaya tetap dengan total biaya variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya total produksi keseluruhan yang ada di UD. Dona Rotan selama satu tahun adalah Rp232.737.000,00 ditambah dengan Rp236.972.000,00 menjadi Rp469.709.000,00.

2. Analisis Total Pendapatan Produksi

Menurut Kuswadi (2006) dalam Pardamean dkk (2012), pendapatan total atau total *revenue* merupakan keseluruhan pendapatan yang diperoleh seorang produsen apabila memproduksi sejumlah unit barang tertentu. Besarnya

penerimaan diperoleh dari perkalian harga produk (P) dengan jumlah barang yang diproduksi (Q). Jenis, volume penjualan, harga masing-masing produk dan pendapatan yang diperoleh industri UD. Dona Rotan dalam waktu satu tahun disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Jenis, volume penjualan, harga produk dan pendapatan tahun 2014

No.	Nama Produk	Volume/tahun	Harga (Rp)	Penerimaan (Rp)
1.	Partisi daun	360	175.000,00	63.000.000,00
2.	Kursi tamu minimalis	30	4.000.000,00	120.000.000,00
3.	Kursi bahana	24	2.500.000,00	60.000.000,00
4.	Kursi kalelawar	36	800.000,00	28.800.000,00
5.	Kursi gentong	24	1.200.000,00	28.800.000,00
6.	Kursi matahari	30	2.700.000,00	81.000.000,00
7.	Kursi goyang	36	400.000,00	14.400.000,00
8.	Kursi santai lipat	24	400.000,00	9.600.000,00
9.	Kursi kobra	12	2.200.000,00	26.400.000,00
10.	Tudung saji			
	-Jumbo	24	250.000,00	6.000.000,00
	-Biasa	72	75.000,00	5.400.000,00
	-Kecil	84	25.000,00	2.100.000,00
11.	Capin	24	20.000,00	480.000,00
12.	Topi panda	24	10.000,00	240.000,00
13.	Pemukul kasar	60	20.000,00	1.200.000,00
14.	Keranjang parsel	75	30.000,00	2.250.000,00
15.	Gantungan hiasan lampu	45	80.000,00	3.600.000,00
16.	Ayunan bayi			
	-Pakai tali	48	100.000,00	4.800.000,00
	-Pakai kaki	36	200.000,00	7.200.000,00
17.	Kuda-kuda	60	100.000,00	6.000.000,00
18.	Kursi makan anyaman	24	350.000,00	8.400.000,00
19.	Meja makan	30	1.200.000,00	36.000.000,00
20.	Keranjang motor	96	150.000,00	14.400.000,00
21.	Keranjang ayam	24	30.000,00	720.000,00
22.	Hulahup	36	50.000,00	1.800.000,00
23.	Bola takraw	24	25.000,00	600.000,00
24.	Mangkok	60	15.000,00	900.000,00
25.	Tas-tas	24	70.000,00	1.680.000,00
26.	Keranjang kain	96	150.000,00	14.400.000,00
Total Penerimaan/ <i>Revenue</i>		1.542		550.170.000,00

Sumber: Data Olahan, 2015

Berdasarkan pada Tabel 6, total pendapatan rata-rata yang diperoleh industri tersebut selama satu tahun dari bulan Januari hingga Desember 2014 yaitu sebesar Rp550.170.000,00. Dari hasil penelitian ini diperoleh bahwa volume penjualan rata-rata produk mengalami peningkatan pada bulan-bulan tertentu seperti pada Hari Raya Lebaran, Natal dan Tahun baru. Namun hal ini terjadi tidak untuk semua jenis produk, hanya beberapa produk saja seperti kursi tamu minimalis, kursi matahari, keranjang parcel, gantungan hiasan lampu dan mangkok. Kenaikan volume penjualan pada produk-produk tersebut mengalami peningkatan hingga dua kali lipat dari volume penjualan pada bulan-bulan biasanya.

Jika dilihat dari harga jualnya, jenis kursi tamu minimalis merupakan produk yang memiliki nilai jual paling tinggi bila dibandingkan dengan produk-produk lainnya pada industri ini yaitu dengan harga penjualan Rp4.000.000,00/set sehingga total pendapatan satu tahun sebesar Rp120.000.000,00. Sedangkan produk yang memiliki harga jual terendah yaitu jenis topi panda dengan harga penjualan/unit yaitu sebesar Rp10.000,00. Sehingga pendapatan selama satu tahun produk tersebut yaitu sebesar Rp240.000,00. Volume penjualan jenis partisi merupakan jenis produk yang paling besar dengan penjualan rata-rata/tahun sebanyak 360 unit dengan harga/unit Rp175.000,00. Sedangkan produk kursi kobra adalah jenis produk dengan penjualan rata-rata terendah/tahun yaitu sebanyak 12 unit dengan harga/unit sebesar Rp2.200.000,00.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan terbesar yang diperoleh industri tersebut bersumber dari penjualan produk kursi tamu minimalis dan partisi. Hal ini disebabkan karena kebutuhan konsumen terhadap produk tersebut cukup besar dan harga jual yang ditawarkan juga cukup tinggi. Boesono, dkk (2011) menyatakan bahwa suatu perusahaan memperoleh keuntungan apabila total pendapatan produksi yang diperoleh lebih besar daripada total biaya produksi yang dikeluarkan. Semakin besar selisih antara biaya produksi yang dikeluarkan dengan total pendapatan maka keuntungan yang diperoleh akan semakin besar pula, demikian sebaliknya. Total pendapatan yang diperoleh industri UD. Dona Rotan selama satu tahun yaitu Rp550.170.000,00 dikurangi dengan biaya total produksinya yaitu Rp469.709.000,00 menghasilkan keuntungan produksi sebesar Rp80.461.000,00.

3. Analisis Revenue/Cost (R/C) Ratio

Perhitungan analisis R/C *ratio* pada industri UD. Dona Rotan Furniture diperoleh sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Revenue/Cost (R/C) ratio} &= \frac{TR}{TC} \\ &= \frac{\text{Rp}550.170.000,00}{\text{Rp}469.709.000,00} \\ &= 1,171 \end{aligned}$$

Nilai R/C *ratio* yang diperoleh pada analisis biaya produksi industri UD. Dona rotan dalam waktu satu tahun adalah sebesar 1,171. Hal ini menunjukkan bahwa usaha yang dilakukan oleh industri tersebut dapat dikatakan layak secara ekonomi karena besar

nilai R/C rasionya adalah >1. Sesuai dengan pernyataan Kuswadi (2006) dalam Pardamean, dkk (2012), suatu usaha dapat dikatakan layak apabila R/C rasionya >1. R/C ratio yang bernilai 1 berarti setiap 1 rupiah modal yang dikeluarkan menghasilkan keuntungan 1 rupiah (impas). R/C ratio lebih besar dari 1 menandakan usaha tersebut layak, sedangkan bila R/C ratio lebih kecil dari 1 menandakan usaha tersebut tidak layak. Selain itu, Sisjarmiko (2009) dalam Boesono, dkk (2011) juga menyatakan bahwa jika hasil perhitungan R/C ratio >1 menandakan bahwa usaha tersebut menghasilkan keuntungan dan layak dilakukan.

4. Analisis Break Even Point (BEP)

Sigit (2002) menyatakan bahwa analisis *Break Even Point* (BEP) adalah suatu alat atau teknik yang digunakan oleh manajemen untuk mengetahui tingkat penjualan tertentu perusahaan sehingga tidak mengalami laba dan tidak pula mengalami kerugian. Impas adalah suatu keadaan perusahaan dimana total penghasilan sama dengan total biaya. Keadaan impas perusahaan dapat terjadi apabila hasil penjualan hanya cukup untuk menutupi biaya-biaya yang telah dikeluarkan perusahaan ketika memproduksi suatu produk. Biaya dalam analisis BEP terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tersebut dapat digunakan sebagai dasar untuk mengetahui titik impas perusahaan.

UD.Dona Rotan Furniture merupakan industri yang bergerak dalam produksi olahan *furniture* rotan yang variasi dan jenis produknya bermacam-macam. Hasil penelitian terhadap perhitungan BEP dalam rupiah pada industri tersebut

menurut Khasmir (2012) adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{BEP} &= \frac{TFC}{1 - \left(\frac{TVC}{TR}\right)} \\ &= \frac{\text{Rp}232.737.000,00}{1 - \left(\frac{\text{Rp}236.972.000,00}{\text{Rp}550.170.000,00}\right)} \\ &= \text{Rp}409.028.120,00 \end{aligned}$$

Angka BEP pada industri UD. Dona Rotan Furniture adalah sebesar Rp409.028.120,00. Titik balik atau impas modal usaha produksi tercapai pada saat produk-produk yang dijual selama satu tahun produksi mencapai telah mencapai angka penjualan Rp409.028.120,00. Pada kondisi tersebut industri telah balik modal artinya dalam hal ini tidak memperoleh untung maupun rugi pada angka penjualan sesuai BEP.

Menurut Syafaruddi Alwi (1990) dalam Marhaeni (2009), analisis BEP dapat membantu pemilik usaha dalam mengambil keputusan antara lain:

- Jumlah penjualan minimum yang harus dipertahankan agar perusahaan tidak mengalami kerugian.
- Jumlah penjualan yang harus dicapai untuk memperoleh keuntungan tertentu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- Jenis bahan baku yang digunakan industri UD. Dona Rotan Furniture dalam proses produksi yaitu jenis rotan manau (*Calamus manau*), rotan getah (*Daemonorops angustifolia* Mart), rotan dahanan (*Korthalsia flagelaris* Miq), rotan sega (*Calamus caesius*)

dan filitrit dari jenis sega. Rotan manau berasal dari Sumatera Barat. Sedangkan jenis rotan lainnya dibeli dari pengumpul rotan yang berada di sekitar daerah Riau seperti Tapung, Ujung Batu, Sorek, Siak, Kerinci, Lipat Kain, Mandau dan Kota Pekanbaru. Namun tak jarang rotan-rotan tersebut didatangkan dari luar Riau seperti Jambi dan Sumatera Selatan.

2. Produk-produk olahan yang terdapat di industri tersebut terdiri dari 26 jenis. Jenis produk yang harga jualnya paling rendah adalah topi panda yaitu sebesar Rp10.000,00/barang. Sedangkan jenis produk dengan harga jual tertinggi adalah kursi tamu minimalis dengan harga Rp4.000.000,00/set.
3. Biaya total produksi yang dikeluarkan selama satu tahun yaitu Rp469.709.000,00 dengan pendapatan total sebesar Rp550.170.000,00 sehingga besar keuntungan yang diperoleh adalah Rp80.461.000,00. Analisis R/C *ratio* menunjukkan bahwa usaha yang dilakukan oleh industri UD. Dona Rotan Furniture dikatakan layak secara ekonomi dengan besar nilai R/C *rationya* adalah 1,171. Sedangkan dari hasil analisis *Break even Point* (BEP) diperoleh bahwa titik impas produksi di industri tersebut adalah sebesar Rp409.028.120,00.

Saran

Pengembangan usaha industri rotan yang berada di Kecamatan Rumbai, Pekanbaru khususnya di UD. Dona Rotan Furniture memerlukan peningkatan faktor produksi terutama alat-alat produksi yang digunakan pada proses produksi sehingga industri tersebut dapat menghasilkan produk-produk dengan kualitas dan kuantitas yang lebih baik serta perlu adanya penambahan jumlah produksi terhadap produk-produk yang volume jualnya tinggi di kalangan konsumen agar keuntungan yang diperoleh lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Boesono, H. S. Anggoro dan A. N. Bambang. 2011. **Laju Tangkap dan Analisis Usaha Penangkapan Lobster (*Panulirus sp*) dengan Jaring Lobster (Gillnet Monofilament) di Perairan Kabupaten Kebumen.** Jurnal Saintek Perikanan, 7(1) :77–78.
- Carter, William K. 2009. **Akuntansi Biaya.** Edisi 14. Dialihbahasakan oleh Krista. Jakarta: Salemba Empat.
- Damayanti, S. 2005. **Analisis Break Even Point terhadap Penjualan Jasa pada Sewa Kamar Hotel Surya Indah Salatiga.** Skripsi Jurusan D3 Akuntansi Fakultas Ekonomi. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Khasmir. 2012. **Analisis Laporan Keuangan.** Jakarta: Rajawali Pers.

- Marhaeni, A. P. 2009. **Analisis Break Even Point Sebagai Alat Perencanaan Laba Pada Industri Kecil Tegel Di Kecamatan Pedurungan Periode 2004 – 2008 (Studi Kasus Usaha Manufaktur). Hal 2-8.** http://agustina_pradita_marhaeni.C2A007007.pdf. Diakses pada tanggal 12 Juni 2015.
- Maryana, I. 2007. **Rotan Primadona Hasil Hutan Bukan Kayu.** <http://www.dephut.go.id/informasi/mki/07%20III/Artikel,%20Rotan.htm>. Diakses pada tanggal 10 Juni 2015.
- Nugroho B. 2002. **Analisis Biaya Proyek Kehutanan.** Bogor: Yayasan Penerbit Fakultas Kehutanan IPB. IPB Press. Bogor.
- Pardamean, O, Irawati, A, dan Tito, S. 2012. **Jenis Rotan, Produk Rotan Olahan Dan Analisis Ekonomi Pada Industri Pengolahan Rotan Komersial di Kota Medan. Hal 168-175.** Program Studi Kehutanan - Fakultas Pertanian. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Sigit, Soehardi. 2002. **Analisa Break Even Ancangan Linear Secara Ringkas dan Pasti.** Edisi 3. Yogyakarta: BPFE.
- Wikipedia. 2014. **Bentuk-bentuk Produk Olahan Rotan.** <http://rattanwikipedia.blogspot.com/2014>. Diakses pada tanggal 5 Januari 2015.
- Zulkifli. 2003. **Jenis Biaya Tetap dan Biaya Variabel.** http://biayatetap.dan_biaya_variabel.blogspot.com/2003. Diakses pada tanggal 5 Agustus 2015.